

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan belajar dibutuhkan peran siswa sebagai pembelajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting dalam era modern ini terlebih lagi pada masa pandemi seperti sekarang ini. Sebagaimana Supriatna et, al. (2021) dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk berperan aktif, meskipun melalui *blanded learning* atau *online learning* karena pada dasarnya keaktifan siswa diutamakan pada pembelajaran saat ini. Hal ini masih sejalan dengan urgensi keaktifan saat sebelum pandemi yang mana diungkapkan oleh Ratnawati & Marimin (2014) bahwa “sistem atau proses pembelajaran menekankan pada pendayagunaan asas keaktifan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya”. Sehingga dengan berjalannya waktu siswa tetap dan semakin dituntut untuk aktif dan berperan dalam pembelajaran bukan hanya guru yang mendominasi. Menurut Rusman dalam Susilowati & Hidayat (2021) perilaku keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran diharapkan mewujudkan keaktifan siswa. Dengan demikian keaktifan belajar dapat tercermin dari aktivitas belajar siswa di kelas ketika pembelajaran berlangsung. Siswa pada dasarnya adalah individu yang aktif, kreatif, dinamis serta memiliki potensi atau kemampuan untuk berkembang. Partisipasi aktif siswa memberikan dampak positif pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan emosional (Wibowo, 2021). Maka partisipasi siswa menjadi suatu hal yang semakin fundamental dalam proses pembelajaran.

Pendidikan sebagai salah satu jalan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia mempunyai peran yang sangat penting di zaman yang semakin berkembang ini. Seorang siswa yang ingin mengembangkan potensi dirinya harus berpartisipasi aktif berdasarkan kesiapan dan kemauannya sendiri untuk mewujudkan hal tersebut. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang

menegaskan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, yang kemudian diperjelaskan oleh pasal 1 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Kata “secara aktif” ini dapat dijadikan tolak ukur dalam mengukur keberhasilan proses atau kegiatan belajar. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang diharapkan maka diperlukan proses belajar yang baik dan benar. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dapat dilihat dari aspek yang telah disebutkan sebelumnya yaitu keaktifan belajar siswa. Menurut Mulyasa (2015, hlm. 32) sebuah pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil serta berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat aktif baik secara fisik, mental maupun sosial pada proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri pada diri sendiri. Jadi partisipasi aktif atau keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran sangatlah diperlukan, jika kurang dari 75% dari seluruh jumlah siswa tidak dapat berpartisipasi aktif maka tujuan dalam pembelajaran dapat dikatakan tidak berhasil. Dengan rendahnya keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran maka tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan efektif.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian siswa berkurang seiring dengan berlalunya waktu pembelajaran, kurangnya perhatian siswa juga menunjukkan keaktifan belajar yang ikut menurun karena salah satu aspek dari keaktifan belajar adalah adanya aktivitas visual seperti mengamati dan memperhatikan pembelajaran. Penelitian Pollio (dalam Booth 2007) menunjukkan bahwa siswa ketika di kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (dalam Booth 2007) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir. Kemudian

penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2021) bahwa dalam masa pandemi ini keaktifan siswa menjadi semakin rendah yang dapat dilihat dari rata-rata siswa yang mana hanya 1 siswa yang bertanya dalam setiap pertemuan, jika dipresentase sebesar 3,12% dari jumlah siswa.

Seiring dengan berjalannya waktu pandemi Covid-19 semakin merebak. Ketika pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia membuat dampaknya yang serius pada seluruh sektor, khususnya pendidikan terkhusus pada siswa, instruktur, dan organisasi pendidikan di seluruh dunia (Bestiantono, Agustina, & Cheng, 2020). Sejalan dengan yang dikemukakan Bestiantono et al. (2020) diketahui juga bahwa sebesar 71,4% siswa melaporkan bahwa lebih dapat berpartisipasi aktif belajar sebelum adanya pandemi, dari hal tersebut dapat diketahui pula bahwa keaktifan belajar siswa ikut terganggu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wibowo (2021) bahwa keaktifan siswa semakin sulit diamati ketika sekolah melakukan proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini. Dalam pembelajaran di masa pandemi saat ini kebanyakan siswa lebih dominan mendengarkan dan tidak memiliki waktu untuk berpendapat, bertanya ataupun memberikan jawaban (Izzah et, al. 2022).

Keaktifan belajar siswa saat ini dapat dikatakan menurun karena adanya beberapa faktor. Keaktifan belajar siswa akan lebih efektif dicapai apabila pembelajaran dilaksanakan secara langsung. Keaktifan belajar siswa yang efektif adalah kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung selama proses pembelajaran (Naziha, Maula, & Sutisnawati, 2020). Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati (Dimiyati & Mudjiono, 2015, hlm. 45). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Winarso (2016) dikemukakan yang intinya adalah keaktifan belajar siswa baik yang bersifat fisik dan non fisik secara langsung dikelas harus selalu diadakan guna menciptakan suasana kelas yang kondusif. Jadi keaktifan belajar harus selalu diciptakan dalam proses pembelajaran, singkatnya keaktifan belajar siswa akan dapat mencerminkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pada saat pelaksanaan kegiatan PPLSP (Program Pengenalan Lingkungan Satuan Pendidikan), penulis mendapatkan beberapa fenomena berupa

Naela Chaerani, 2022

**PENGARUH KESIAPAN BELAJAR TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA JURUSAN OTOMATISASI DAN TATA KELOLA PERKANTORAN DI SMK PASUNDAN 2 CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

permasalahan pada saat melaksanakan kegiatan tersebut. Adapun salah satu kendala yang dialami yaitu dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif dan jarang sekali menunjukkan keaktifan belajarnya, meskipun metode yang digunakan sudah beraneka ragam nyata tetap sama dimana siswa masih kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kurangnya keaktifan belajar dalam proses pembelajaran menjadi permasalahan yang terjadi hingga saat ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SMK Pasundan 2 Cimahi, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua program keahlian dan merangkap sebagai guru untuk Mata Pelajaran produktif OTK Sarana dan Prasarana, diketahui bahwa kadar keaktifan belajar siswa menurun dan kadar keaktifan tiap jenjang berbeda. Untuk keaktifan belajar siswa kelas 12 lebih aktif sedikit daripada tingkatan dibawahnya karena siswa mempunyai target atau motif jangka pendek yaitu pelaksanaan ujian jadi mereka berusaha lebih aktif dalam belajar, meskipun masih tergolong pasif saat belajar. Untuk kelas kelas 11 keaktifan belajarnya belum maksimal dan pasif karena kurangnya kesiapan, perhatian, intelegensi, konsentrasi pada saat pembelajaran. Dalam pembelajaran pun terjadi teacher center learning secara tidak langsung meskipun sudah dan selalu diusahakan berpusat pada siswa, hal ini terjadi karena siswa jarang sekali untuk memberikan tanggapan atau feedback meskipun sudah diminta beberapa kali, dan ketika diberikan kesempatan untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat hanya satu atau dua siswa saja yang berani dan itupun hanya siswa yang sama setiap guru memberikan kesempatan karena siswa yang lain takut, kurang percaya diri dan malu untuk bertanya, menjawab ataupun mengungkapkan pendapat. Jadi keaktifannya terbatas hanya sekedar pada mendengarkan dan mengamati penjelasan meskipun terkadang teralih karena satu dan lain hal. Dan keaktifan di aspek lainnya seperti lisan, menulis, mental, dll pada saat proses pembelajaran kurang diimplementasikan dengan baik.

Kemudian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan pada mata pelajaran sarana dan prasarana Kelas XI dan XII OTKP di SMK Pasundan 2 Cimahi menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa yang diperoleh dari daftar kehadiran siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Naela Chaerani, 2022

**PENGARUH KESIAPAN BELAJAR TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA JURUSAN OTOMATISASI DAN TATA KELOLA PERKANTORAN DI SMK PASUNDAN 2 CIMAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Kehadiran Siswa Mata Pelajaran OTK Sarana dan Prasarana**  
**di SMK Pasundan 2 Cimahi**

No.	Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Kehadiran Siswa (%)	Ketidakhadiran Siswa (%)
1.	2018-2019	XI OTKP	34	97	3
		XII OTKP	15	96	4
2.	2019-2020	XI OTKP	32	87	13
		XII OTKP	36	89	11
3.	2020-2021	XI OTKP	21	88	12
		XII OTKP	28	81	19
4.	2021-2022	XI OTKP	20	79	21
		XII OTKP	20	80	20

*Sumber: Tata Usaha SMK Pasundan 2 Cimahi (Data diolah)*

Berdasarkan tabel diatas, dapat terlihat bahwa kehadiran siswa mengalami penurunan dimana dari beberapa tahun ajaran terakhir selalu menurun sebesar 1% hingga 10% per setiap tingkatan yang fluktuatif. Untuk TA 2018-2019 ke TA 2019-2020 pada kelas XI mengalami penurunan sebesar 10% (dari 3% ke 13%) sedangkan pada kelas XII penurunan kehadiran siswa sebesar 7% (dari 4% ke 11%). Kemudian untuk TA 2019-2020 ke TA 2020-2021 pada kelas XI mengalami kenaikan sedikit sebesar 1% (dari 13% ke 12%) dan untuk kelas XII mengalami penurunan sebesar 8%. (dari 11% ke 19%). Lalu pada TA 2020-2021 ke TA 2021-2022 pada kelas XI penurunan sebesar 9% (dari 12% ke 21%) dan kelas XII mengalami penurunan sedikit sebesar 1% (dari 19% ke 20%). Hal ini dapat menunjukkan bahwa keterlibatan siswa kelas XI dan kelas XII OTKP pada mata pelajaran sarana dan prasarana di SMK Pasundan 2 Cimahi masih rendah dan mengalami penurunan yang cukup signifikan terutama pada Tahun Ajaran 2021-2022, dari hal tersebut dapat diketahui jika keaktifan belajar siswa cukup rendah karena kehadiran siswa dapat menunjukkan keikutsertaan atau partisipasi siswa dalam menjalankan tugas belajarnya sebagai salah satu ukuran dari sudut pandang

Naela Chaerani, 2022

**PENGARUH KESIAPAN BELAJAR TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA JURUSAN OTOMATISASI DAN TATA KELOLA PERKANTORAN DI SMK PASUNDAN 2 CIMAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keaktifan. Karena jika siswa hadir dalam pembelajaran maka siswa tersebut dapat menunjukkan langsung berbagai keaktifan sesuai kemampuannya.

Bertumpu dari permasalahan diatas maka penulis juga melakukan penyebaran angket pra penelitian untuk mengetahui sejauh mana keaktifan siswa saat belajar pada mata pelajaran produktif yaitu otomatisasi dan tata kelola sarana dan prasarana dari sudut pandang dan realitas masing-masing siswa siswa kelas XI dan XII Tahun Ajaran 2021-2022, dan dapat diketahui rekapitulasi bentuk keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran otomatisasi dan tata kelola sarana dan prasarana yang belum optimal sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Rekapitulasi Bentuk Keaktifan Siswa OTKP SMK Pasundan 2 Cimahi**

No.	Bentuk Keaktifan	Presentase Siswa		Rata-Rata
		XI OTKP	XII OTKP	
Jumlah Siswa		20 Siswa	20 Siswa	
1.	Keaktifan Indera	40%	47%	44%
2.	Keaktifan Emosi	20%	25%	23%
3.	Keaktifan Akal	25%	45%	35%
Rata-Rata Total		28%	39%	34%

*Sumber: Angket Pra Penelitian (Data diolah)*

Berdasarkan data tabel diatas, dapat terlihat dari berbagai bentuk keaktifan yang menunjang keaktifan belajar menunjukkan bahwa kadar keaktifan siswa yang berbeda dan termasuk dalam katagori yang rendah. Berlandaskan data tersebut maka dalam hal ini siswa jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Pasundan 2 Cimahi dapat dikatakan dalam kategori yang rendah karena kurang dari 75% partisipasi siswa dalam pembelajaran yang sebagaimana dengan teori yang dikemukakan sebelumnya bahwa setidaknya harus ada 75% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajarn baik secara fisik, mental, dan sebagainya.

Kemudian keaktifan belajar juga diketahui yang tidak optimal dapat diketahui juga dengan dalam menjalankan dan mengerjakan tugas dalam pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1.3**  
**Rekapitulasi Siswa Yang Terlambat Mengumpulkan Tugas Pada Mata Pelajaran OTK Sarana dan Prasarana Tahun Ajaran 2021-2022**

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Tugas	Rata-Rata Sesuai Deadline	Rata-Rata Terlambat Mengumpulkan	Presentase (%)
XI OTKP	20	7	11	9	45
XII OTKP	20	8	10	10	50

*Sumber: Dokumentasi Tugas OTK Sarana dan Prasarana (Data diolah)*

Berlandaskan pada tabel diatas diketahui hanya sekitar setengah dari keseluruhan siswa yang mengumpulkan tugas sesuai dengan tenggat waktu pengumpulan. Siswa yang telat dalam mengumpulkan tugasnya sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak aktif dalam pembelajaran karena tidak dapat melaksanakan kewajiban berupa tugas yang diberikan guru. sebagaimana yang diterangkan Suryosubroto (2009, hlm. 71-72) bahwa sudut pandang keaktifan siswa dapat dilihat bertanggungjawab atas tugas yang telah diberikan serta tidak suka untuk membuang-buang waktu dan memanfaatkannya dengan baik.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan keaktifan belajar siswa rendah. Dalam kegiatan atau proses belajar itu sendiri terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (2017, hlm. 109-111) diantaranya yaitu kegiatan belajar, kepuasan dan kesenangan, asosiasi dan transfer berbagai pengalaman yang diperoleh, fisiologis, pengalaman masa lampau dan pengertian, latihan dan ulangan, kesiapan dan kesediaan belajar, minat dan usaha, dan intelegensi. Thorndike (dalam (Dimiyati & Mudjiono, 2015, hlm. 45) mengemukakan “keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum law of exercise-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan”, dari hal ini dapat dimaknai jika faktor keaktifan selalu berkaitan dengan siswa itu sendiri, maksudnya adalah faktor keaktifan berasal dari internal siswa.

Kemudian diperjelas dengan Muhibbin Syah dalam Siti Febriyanti, Istihapsari, & Afriady (2021, hlm. 1228) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa digolongkan menjadi tiga macam yaitu faktor eksternal (pengaruh baik maupun buruk yang diterima siswa dari lingkungan luar), faktor internal (pengaruh yang disebabkan oleh individu atau dalam dirinya sendiri), dan faktor pendekatan pembelajaran (faktor lain yang digunakan dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran pada materi tertentu). Adapun yang dimaksud dengan faktor internal dalam proses pembelajaran menurut Slameto (2020, hlm. 54) faktor internal individu dapat berupa keadaan fisik, intelegensi, perhatian, minat belajar, bakat, motivasi belajar dan kesiapan belajar. Berkaitan dengan faktor-faktor yang telah dikemukakan diatas maka dapat diindikasikan salah satu faktor tersebut memberikan dampak serta berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa di kelas. Jika diperhatikan fenomena keaktifan belajar siswa ini selalu berkaitan dengan individu atau siswa itu sendiri dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat dari minat, intelegensi, dan kesiapan. Tetapi dari ketiga faktor tersebut, faktor kesiapan belajarlah menjadi aspek pertama yang mempengaruhi. Kemudian lebih jelas menurut Thorndike juga bahwa “kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya” (Slameto, 2020, hlm. 114). Karena jika siswa sudah siap untuk melakukan kegiatan belajar maka intelegensi dan minat siswa akan berkembang dan berjalan seiring dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, dalam hal ini siswa yang siap dan bersedia menerima pembelajaran akan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti memberikan sebuah asumsi tentang kesiapan belajar dan keaktifan belajar siswa, bahwa jika siswa siap maka otomatis siswa aktif maksudnya adalah setiap siswa yang sudah mempersiapkan segala halnya untuk kegiatan belajar di sekolah seperti siap untuk menerima pelajaran yang akan diberikan oleh guru, sudah mempersiapkan semua perlengkapan dan peralatan sekolah yang dibutuhkan, serta siap juga untuk menerima kondisi atau lingkungan. Siswa akan menjadi aktif dalam mengikuti semua kegiatan di sekolah dibandingkan dengan siswa yang belum memiliki kesiapan untuk menerima pembelajaran. Ketika semua siswa siap untuk belajar,

Naela Chaerani, 2022

**PENGARUH KESIAPAN BELAJAR TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA JURUSAN OTOMATISASI DAN TATA KELOLA PERKANTORAN DI SMK PASUNDAN 2 CIMAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



maka mereka akan menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tingkat keberhasilan siswa dalam memahami tujuan pelajaran dan mencapai kompetensi semakin besar. Terlebih lagi untuk siswa jurusan OTKP yang mana lebih dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana (2010, hlm. 34) bahwa keaktifan siswa akan memberikan hasil yang memuaskan bagi siswa serta berdampak positif bagi siswa dalam belajarnya, maka dari itu siswa dituntut untuk lebih aktif karena dengan keaktifan belajar yang dimilikinya akan menambah tingkat keberhasilan siswa dalam memahami tujuan pelajaran, melatih keterampilan serta dapat mencapai kompetensi yang ditentukan sehingga menjadi lebih siap untuk menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan uraian di atas kiranya perlu dikaji terhadap rendahnya keaktifan dalam belajar dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan belajar diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Akan tetapi kesiapan belajar siswa untuk saat ini dirasa memberikan kontribusi yang besar terhadap terealisasinya keaktifan belajar dalam kegiatan pembelajaran. Keterkaitan antara kesiapan belajar siswa satu dengan siswa yang lainnya tentu berbeda. Kesiapan belajar sebagai kesediaan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan. Kesiapan itu mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan mencakup jasmani dan rohani. Ketika tidak adanya kesiapan belajar, siswa menjadi kurang siap dalam menerima materi yang diberikan oleh guru dan akan menyebabkan siswa menjadi pasif atau tidak aktif belajar.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang pentingnya kesiapan belajar dalam kaitannya dengan keaktifan belajar dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Pasundan 2 Cimahi”. Dan untuk mengkaji masalah ini lebih dalam akan digunakan pendekatan teori belajar koneksionisme, dimana inti dari teori belajar koneksionisme adalah bentuk paling dasar dari proses belajar adalah trial-and-error learning (belajar dengan uji coba) (Hergenhahn & Olson, 2017, hlm.60). Menurut Donald Olding Hebb dalam

Naela Chaerani, 2022

**PENGARUH KESIAPAN BELAJAR TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA JURUSAN OTOMATISASI DAN TATA KELOLA PERKANTORAN DI SMK PASUNDAN 2 CIMAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Hergenhahn & Olson, 2017, hlm. 431) dalam koneksionisme bahwa memori yang terkumpul akan tersebar bukan terkumpul di satu atau dua neuron. Dari titik awal ini diciptakan jaringan neural untuk mensimulasikan proses yang sederhana menjadi lebih kompleks. Adapun pembelajaran dengan karakteristik uji coba selalu ditautkan dengan sebuah respon karena pada dasarnya sebuah memori akan tersebar ke seluruh jaringan neural. Kemudian teori yang dikemukakan Thorndike ini diperlukan respon yang baik sebagaimana sikap positif yang seharusnya ada dalam proses pembelajaran, adapun salah satu sikap positif yang ditunjukkan dalam pembelajaran salah satunya adalah keaktifan siswa dalam belajar. Thorndike juga mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum *law of exercise*-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan (Dimiyati & Mudjiono, 2015, hlm. 45). *Law Of Exercise* ini menjelaskan bahwa dalam belajar, siswa perlu berlatih akan bahan pelajaran. Semakin sering aktif untuk berlatih dalam pelajaran semakin dikuasai pelajaran tersebut, tingkah laku yang menggambarkan latihan dapat dikatakan keaktifan belajar. Kegiatan pembelajaran akan lebih berhasil jika respon siswa terhadap suatu stimulus segera diikuti. Siswa akan merespon dengan cepat setiap stimulus apabila dalam dirinya sudah memiliki kesiapan dan sebaliknya tidak mungkin siswa akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Dan hal ini juga sesuai dengan hukum dasar teori koneksionisme Thorndike yaitu “*Law Of Readiness*” yang mana hukum ini menjelaskan bahwa dalam belajar individu harus dalam keadaan siap, baik siap secara fisik maupun mental untuk menerima atau mempelajari pengetahuan dan perilaku baru agar mencapai sebuah keberhasilan (Baharuddin & Wahyudin, 2015, hlm. 95). Kemudian dalam memecahkan masalah ini akan digunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat verifikatif untuk menguji kebenaran teori berdasarkan tujuannya dan bersifat deskriptif untuk mengetahui gambaran suatu variabel, adapun metode yang akan digunakan pada penelitian ini ada metode survei eksplanasi.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Keaktifan belajar siswa didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena keaktifan siswa itu sangat menentukan keberhasilan dalam belajar, tingkat keberhasilan dalam menghasilkan pembelajaran yang tepat, maksimal, dan bermanfaat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Keaktifan belajar ini terjadi dan terdapat pada semua perbuatan belajar, tetapi intensitasnya berbeda tergantung pada kegiatannya.

Keaktifan belajar siswa jurusan otomatisasi dan tata kelola perkantoran (OTKP) di SMK Pasundan 2 Cimahi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut diantaranya ada kurangnya kesiapan, target, intelegensi dan minat. Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar dalam proses pembelajaran, maka peneliti membatasi pada kesiapan belajar siswa. Hal tersebut dipilih karena kesiapan belajar diduga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran siswa jurusan otomatisasi dan tata kelola perkantoran di SMK Pasundan 2 Cimahi karena merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu kegiatan pembelajaran. Jika memiliki kesiapan belajar yang baik dan matang maka suatu tindakan yang akan dilakukan menjadi lebih baik dibandingkan tindakan yang dicapai tanpa adanya sebuah kesiapan yang baik dan matang.

Menurut James Drever dalam Slameto (2020, hlm. 59) mengemukakan bahwa kesiapan adalah “*preparedness to respond or react*” maksudnya kesiapan adalah persiapan untuk memberi respon atau bereaksi. Yang berartinya kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran karena saat siswa sudah memiliki kesiapan belajar, maka respon dari kegiatan pembelajaran yang didapatkan akan lebih baik. Peneliti juga yakin memilih kesiapan belajar siswa sebagai faktor yang sangat berpengaruh karena adanya pendapat ketika seorang siswa siap untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara intrinsik mereka dapat belajar secara efektif dengan tingkat kepuasan yang lebih besar tetapi ketika mereka tidak siap untuk mempelajari semua upaya yang dilakukan oleh mereka dan orang lain akan sia-sia (Shrestha & Dangol, 2019). Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru di SMK Pasundan 2 Cimahi bahwa siswa tidak selalu dan tidak

Naela Chaerani, 2022

**PENGARUH KESIAPAN BELAJAR TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA JURUSAN OTOMATISASI DAN TATA KELOLA PERKANTORAN DI SMK PASUNDAN 2 CIMAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semuanya siap untuk memulai kegiatan belajar karena adanya beberapa faktor. Maka dari itu diperlukan kesiapan belajar siswa yang baik guna membuat seorang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi lebih aktif karena yakin akan kesiapan yang dimiliki sudah matang.

Berdasarkan identifikasi masalah dan telah dilakukan pembatasan masalah diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat kesiapan belajar siswa jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana di SMK Pasundan 2 Cimahi?
2. Bagaimana gambaran tingkat keaktifan belajar siswa jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana di SMK Pasundan 2 Cimahi?
3. Bagaimana pengaruh kesiapan belajar terhadap keaktifan belajar siswa jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana di SMK Pasundan 2 Cimahi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang kesiapan belajar terhadap keaktifan belajar siswa jurusan otomatisasi dan tata kelola perkantoran di SMK Pasundan 2 Cimahi. Analisis tersebut diperlukan untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar terhadap keaktifan belajar siswa jurusan otomatisasi dan tata kelola perkantoran di SMK Pasundan 2 Cimahi.

Adapun secara khusus, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran tingkat tinggi rendahnya kesiapan belajar siswa jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana di SMK Pasundan 2 Cimahi.

2. Mengetahui gambaran tingkat keaktifan belajar siswa jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana di SMK Pasundan 2 Cimahi dalam proses pembelajaran.
3. Untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar siswa terhadap keaktifan belajar siswa jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana di SMK Pasundan 2 Cimahi.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Terdapat dua macam manfaat pada penelitian ini, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

##### **1. Kegunaan Teoritik**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya memperkaya kajian mengenai keaktifan belajar siswa yang dipengaruhi oleh kesiapan belajar siswa.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, bagi:

###### **a. Bagi peneliti**

Menambah wawasan peneliti tentang kesiapan belajar siswa saat melaksanakan kegiatan pembelajaran dan keterkaitannya dengan keaktifan siswa, meningkatkan kemampuan peneliti dalam metode penelitian yang baik dan memberikan tambahan wacana khususnya dalam pembelajaran siswa sehingga dapat menjadi acuan di masa yang akan datang.

###### **b. Bagi siswa**

Sebagai motivasi dalam meningkatkan kesiapan belajar untuk keaktifan belajar yang lebih baik lagi.

###### **c. Bagi pihak sekolah**

Dapat dijadikan masukan agar dapat meningkatkan perannya untuk lebih memaksimalkan kesiapan siswa guna memaksimalkan keaktifan belajar siswa.

d. Bagi pihak lain

Memberikan tambahan wacana khususnya terkait kesiapan belajar terhadap keaktifan belajar siswa sehingga dapat menjadi acuan di masa yang akan datang dan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu dan sebagai bahan referensi bagi pihak lain.